

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi dan interaksi sosial diantara para penuturnya. Para penutur menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Bahasa dan pesan yang disampaikan dapat disejajarkan dengan konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan oleh Saussure (dalam Setianingsih dkk, 2009: 38). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah system lambing bunyi aribtrrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga sebagai alat interaksi atau alat komunikasi dalam masyarakat yang bersifat arbitrer (Chaer, 2003: 31). Melalui bahasa manusia dengan mudah mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, perasaan dan berbagai pengalaman kepada sesamanya. Begitu juga sebaliknya, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan apabila tidak ada bahasa sebagai alat komunikasinya. Sehubungan dengan halini, Wardaugh (dalam Chaer, 2003: 33) juga berpendapat, bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Manusia setiap hari menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mempertahankan hidupnya. Bahasa mestinya dipakai sebaik-baiknya agar tidak menimbulkan makna ganda, atau kesalahan yang menyebabkan orang lain tidak memahami bahasa yang digunakan. Namun, pemakai bahasa terkadang tidak bisa memenuhi tuntutan itu dengan baik. Maka dari itu analisis kesalahan berbahasa diperlukan untuk meminimalkan kejadian itu. Menurut Hastuti (1898: 73) analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada analisis orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Menyikapi hal tersebut, agar tidak terjadi salah arti antara mitra tutur dan lawan tutur, maka dibutuhkan sebuah ilmu yang mempelajari hal itu. Pragmatik dipandang cocok guna menjawab persoalan itu. Menurut Wulandari dkk (2014: 3) menjelaskan Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tuturan bahasa didasarkan pada situasi dankonteks. Pendapat yang berbeda dikemukakan Leech (1993:1) bahwa pragmatik sesuai dengan fungsi komunikatif

karena pragmatik adalah ilmu mengenai bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Pemahaman mengenai konteks tuturan ini menjadi hal terpenting dalam kajian Pragmatik. Penutur dan mitra tutur harus memahami makna yang tersirat dalam percakapan yang sedang dilakukan. Pemahaman makna tersirat dalam kajian pragmatik biasa disebut implikatur. Pemahaman terhadap implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung. Apakah antara penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal dan pada saat percakapan menggunakan intonasi yang tepat atau tidak, karena intonasi memegang peranan penting dalam percakapan lisan. Keberhasilan memahami kaidah-kaidah dalam percakapan lisan, maka penutur akan lebih efektif dalam menyampaikan apa yang diinginkan. Bagi mitra tutur akan lebih responsif menanggapi pembicaraan penutur dan dapat memperkirakan arah pembicaraan orang lain lebih tepat.

Penelitian ini akan membahas tentang implikatur pada tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat yang terdapat pada wacana Pilkada 2018. Wacana itu sendiri Menurut Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005: 6) dalam satuan kebahasaan, kedudukan wacana berada pada posisi paling besar dan tinggi. Hal tersebut dikarenakan wacana mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Setiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, wacana juga menganalisis makna dan konteks pemakainya. Wacana kampanye politik sangat beragam. Masa-masa kampanye merupakan peristiwa yang menarik untuk diamati dan dikaji. Kampanye politik merupakan salah satu jenis dari wacana. Karena, memang cakupan istilah wacana tidak hanya seputar percakapan, pembicaraan dimuka umum, namun juga berupa tulisan (Tarigan, 1993:23). Tindak tutur komisif menjadi salah satu bagian wacana yang merupakan turunan dari tindak tutur ilokusi yang berarti suatu tuturan yang menyatakan janji atau penawaran, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu (Searle dalam Arifiany dkk, 2016 :7-8).

Komisi Pemilihan Umum (KPU) provinsi Jawa Barat telah mengumumkan empat calon gubernur yang akan beradu di Pilkada 2018. Pasangan Calon (Paslon)

tersebut adalah M. Ridwan Kamil dan UU Ruzhanul Ulum, TB Hasanudin dan Anton Charliyan, Sudrajat dan Ahmad Syaikh yang terakhir Dedy Miswar dan Dedi Mulyadi. Keempat paslon tersebut tentunya akan merancang strategi guna merebut hati rakyat sebanyak-banyaknya. Strategi setiap paslon pastilah berbeda-beda, dengan perbedaan pandang dan tujuan tersebut pastilah memiliki segi pemaknaan tersirat yang berbeda pula. Visi dan misi tersebut menjadi kajian yang menarik untuk dipelajari. Menurut Pengamat komunikasi politik Hendri Satrio yang dikutip dari kompas.com menyebut bahwa pemenang suara terbanyak di Pilkada Jabar hanya akan mampu meraih suara sekitar 30 persen. "Tidak akan ada yang mutlak menang dengan suara kemenangan jauh," ujar Hendri melalui pesan singkatnya, Selasa (9/1/2018). Persaingan yang ketat membuat pilkada Jabar menjadi sorotan tajam bagi setiap media dan masyarakat, sehingga wacana yang memuat tentang informasi tersebut pastilah banyak.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk-bentuk implikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018?
- b. Bagaimana maksud implikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018?
- c. Bagaimana strategi berimplikatur calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018?
- d. Bagaimana implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memaparkan bentuk-bentuk implikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018.
- b. Untuk menerangkan maksud implikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018.
- c. Untuk menjelaskan strategi berimplikatur tindak tutur komisif calon gubernur Jawa Barat pada wacana Pilkada 2018.
- d. Untuk menginformasikan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai implikatur pada tindak tutur komisif seorang calon pemimpin.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui implikatur pada tindak tutur komisif seorang calon pemimpin yaitu Ridwan Kamil sebagai calon gubernur Jawa Barat

2) Manfaat pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implikatur pada tindak tutur komisif seorang calon pemimpin yaitu Ridwan Kamil sebagai calon gubernur Jawa Barat.